

**Bingkai Penistaan Agama Menjelang Pilkada DKI 2017
dalam Portal Berita Islam
(Analisis Framing Kasus Basuki Tjahaja Purnama pada situs *Panjimas.com*
dan *Eramuslim.com*)**



Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam

Oleh:

Lailatul Maghfiroh 14321067

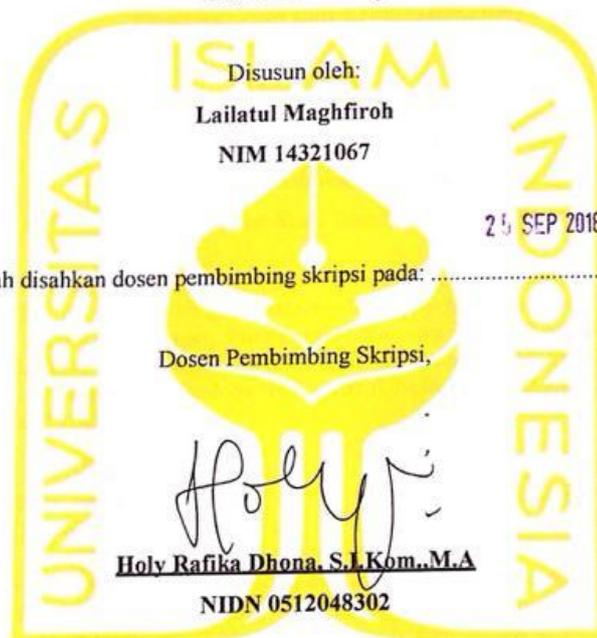
Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A

NIDN 0512048302

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2018

Naskah Publikasi
Bingkai Penistaan Agama Menjelang Pilkada DKI 2017
dalam Portal Berita Islam
(Analisis Framing Kasus Basuki Tjahaja Purnama pada situs *Panjimas.com* dan
Eramuslim.com)



Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada:

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Bingkai Penistaan Agama Menjelang Pilkada DKI 2017
dalam Portal Berita Islam
(Analisis Framing Kasus Basuki Tjahaja Purnama pada situs
***Panjimas.com dan Eramuslim.com*)**

Lailatul Maghfiroh

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A

Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Lailatul Maghfiroh. 14321067. The Frame of Religious Blasphemy Ahead of the 2017 Regional Election in the Islamic News Portal (Analysis of the Framing of the Basuki Tjahaja Purnama Case on the Panjimas.com and Eramuslim.com sites). Bachelor's Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2018.

At the end of 2016 various online media were busy discussing cases of alleged blasphemy by DKI Jakarta Governor of Defense Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). The case began when Ahok addressed the Thousand Islands. The speech was held in order to socialize the economic development program. However, the implementation of the speech was long-lasting with the mention of Surat Al-Maidah verse 51 in his speech. Given that this topic is a sensitive topic for Muslims, this study focuses on the frame of blasphemy in the Islamic media

Based on this framework. This research will answer the question: How do Islamic media Panjimas.com and Eramuslim.com frame the news? do the two media hold the basic principles of writing Islamic communication ethics in writing the news? To answer this question, the researcher used the framing analysis method. The framing analisis model used is a framing analysis model by Zhongdan Pan & Gerald M. Kosicki. The formulation of this framing model consists of four structures namely syntactic structure, script structure, thematic structure, and rhetorical structure.

This study found several important things, namely: First, the framing of news by Islamic online media was done by selecting news sources. Resource persons in the news have an impact in the news, such as reporting objectivity. Second, the Islamic news site does not always adhere to the basic principles of communication ethics because of other interests that make news bias in the media, which will then emerge the ideology of Islamism in the media.

Keywords: Islamic media, Framing, Ahok, media Islamism

Pendahuluan

Pada akhir tahun 2016 berbagai media online sangat ramai membicarakan isu dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur Pertahana DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau yang lebih akrab disapa "Ahok". Mengutip dari situs Antaranews (<http://www.antaranews.com/berita/602997/survei-lima-isu-terpopuler-2016-di-media-sosial> akses 29 Maret 2017) memaparkan bahwa kasus BTP dan segala hal yang menyangkut dengannya mencapai 279.852.000 dalam pencarian di Google dengan total berita sebanyak 5.730 judul kemudian sisanya ada pada sosial media seperti twitter, instagram dan facebook kemudian pada siaran televisi seperti Indonesia Lawyer Club dan Mata Najwa. Data ini di dapatkan dengan melakukan riset berbasis internet dan Focus Group Discussion (FGD). Survei ini dilakukan pada penghujung tahun 2016.

Jenis media online di Indonesia sendiri sangatlah banyak, salah satunya adalah media online Islam. Media online Islam sangat *intens* memberitakan isu ini karena isu ini menyangkut tentang agama Islam sendiri dan juga merupakan isu yang sangat sensitif. Media online Islam sendiri ada banyak di Indonesia, ada yang terekomendasi dan tidak begitu terekomendasi, hal itu dilihat dari *rating* situs yang berbeda-beda. *Rating* tersebut didapat berdasarkan jumlah pengunjung situs ataupun pengikut dalam situsnya. Panjimas.com dan eramuslim.com merupakan dua situs online Islam yang memiliki *rating* cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pengikutnya. Pada situs panjimas.com jumlah pengikut dalam facebooknya mencapai 35.435 dan 35.272 *likes* serta pada situs eramuslim.com jumlah pengikut dalam facebooknya mencapai 2.704 orang dan 2.690 *likes*. Oleh karena itu, peneliti memilih kedua media Islam ini sebagai objek penelitian.

Kasus yang ramai diberitakan oleh media Islam ini bermula ketika Ahok berpidato di depan warga Kepulauan Seribu. Pidato tersebut terselenggara dalam rangka sosialisasi program pengembangan perikanan dan untuk memajukan perekonomian masyarakat di Kepulauan Seribu. Namun terselenggaranya pidato tersebut berbuntut panjang dengan adanya penyebutan Surat Al-Maidah ayat 51 di dalam pidatonya. . Video rekaman pidato tersebut kemudian di *upload* serta di transkrip oleh Buni Yani yang kemudian beredar di dunia maya. Mengutip situs bintang.com (<http://www.bintang.com/lifestyle/read/2644895/siapa-buni-yani>

akses 5 April 2017) Buni yani diduga menjadi pihak pertama yang mengunggah video pidato BTP. Tindakannya tersebut membuat pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini jelas menjadikan kasus Ahok semakin banyak dibicarakan di media online dan menimbulkan konflik serta dianggap oleh sebagian besar orang hal tersebut adalah penistaan agama Islam.

Walaupun sudah terlibat dalam kasusnya, Ahok tetap maju sebagai calon Gubernur DKI Jakarta bersama Djarot Saiful Hidayat dengan jadwal Pilkada yang diselenggarakan pada 15 Februari 2017. Dalam situs eramuslim.com edisi 22 Oktober 2016 (<https://www.erasmuslim.com/berita/nasional/muslim-jakarta-pilih-ahok-mungkin-smrc-surveinya-di-pantai-mutiara-rumahnya-ahok.htm#.WPIYqGcSXIU> akses 5 April 2017) Hasil survey SMRC (Saiful Mujani Research Center) mengenai elektabilitas terhadap calon gubernur DKI Jakarta. Ahok dan Djarot mendapatkan angka 45,5 persen, diusul dengan pasangan Agus-Silvi sebesar 22,4 persen, kemudian pasangan Anies-Sandi sebesar 20,7 persen. Isu dugaan penistaan agama disampaikan tidak berpengaruh pada warga DKI Jakarta yang beragama Islam, karena justru mayoritas warga DKI yang beragama Islam memilih pasangan Ahok dan Djarot dengan hasil survey SMRC sebanyak 35 persen. Hasil survey SMRC tersebut menuai banyak konflik. Juru bicara Anies-Sandi, Andre beranggapan bahwa hasil survey tersebut terkesan ngawur. Menanggapi hal tersebut, beragam reaksi pun muncul dari berbagai lapisan masyarakat DKI Jakarta. Reaksi yang telah terjadi yaitu berupa Demo penolakan Ahok sebagai calon gubernur DKI Jakarta. Masyarakat menganggap bahwa Ahok tidak pantas menjadi pemimpin karena telah melakukan penistaan agama Islam. Persepsi yang muncul tersebut terjadi karena ada nya konstruksi realitas oleh media.

Media memiliki peran yang sangat besar atau sangat penting dalam mengkonstruksi realitas ,tak terkecuali media Islam. Dalam konstruksi realitas media Islam memiliki pedoman dalam penulisan berita, yaitu Tauhid, Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, Ummah, Taqwa, dan Amanah. (Mowlana, 2007: 29). Jika media Islam tidak menggunakan prinsip-prinsip dasar tersebut, sudah dapat dipastikan bahwa media tersebut bersifat provokatif dan menganut ideologi

Islamisme. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimana media Panjimas.com dan Eramuslim.com membingkai berita tersebut?
2. apakah media Pajimas.com dan Eramuslim.com memegang prinsip dasar penulisan etika komunikasi Islam dalam penulisan beritanya? Atau sebaliknya?

tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana situs panjimas.com dan eramuslim.com dalam membingkai berita penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama dan menjelaskan apakah kedua media tersebut masih memegang prinsip dasar penulisan etika komunikasi Islam.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu terkait judul penelitian Bingkai Penistaan Agama Menjelang Pilkada DKI 2017 dalam Portal Berita Islam (Analisis Framing Kasus Basuki Tjahaja Purnama pada situs *Panjimas.com* dan *Eramuslim.com*). tidak hanya itu, penulis juga membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Pertama skripsi dengan judul “Analisis Wacana Penolakan Front Pembela Islam Terhadap Pengangkatan Ahok Sebagai Gubernur DKI di Merdeka.com” yang ditulis oleh Fajar Yugaswara dari Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yugaswara tersebut juga lebih menekankan pada isu penolakan FPI terhadap Ahok sebagai bakal calon gubernur DKI Jakarta, sedangkan pada penelitian yang ini adalah menekankan pemberitaan media terhadap isu penistaan agama oleh Ahok menjelang Pilkada DKI Jakarta.

Penelitian kedua skripsi dengan judul “Pembuktian Dalam Tindak Pidana Agama (Studi Putusan No :157/Pid.B/2011/PN.Cms)” yang ditulis oleh Arie Wirawan Budhi Prasetyo dari Universitas Jenderal Soedirman pada tahun 2013. Perbedaan penelitian Prasetyo dan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian yang dilakukan Prasetyo lebih menekankan pada konsepsi hukum yang tertulis dalam perundang-undangan untuk terpidana kasus penistaan agama,

serta dijelaskan bagaimana putusan-putusan yang berhak dijatuhkan kepada terpidana kasus penistaan agama.

Penelitian ketiga jurnal dengan judul “Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media Online” yang ditulis oleh Xena Levina Atmadja dari Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2014. Kaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Atmadja dengan penelitian ini terletak pada metode, isu, dan juga pemaparan ideologi. Namun pada penelitian tersebut media online yang digunakan adalah Detik.com, Kompas.com, dan Viva.co.id sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti adalah Panjimas.com dan Eramuslim.com.

Penelitian keempat jurnal dengan judul “BINGKAI MEDIA TERHADAP BERITA MENGENAI AHOK DALAM PILKADA DKI JAKARTA 2017 (Analisis Framing Media Terhadap Penyajian Berita Basuki Tjahaja “Ahok” Purnama Sebagai Bakal Calon Gubernur Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 di Harian Kompas dan Harian Republika Periode 1 Maret-31 Mei 2016)” yang ditulis oleh Siti Nur Amaliyah dari Univeritas Sebelas Maret pada tahun 2016. pada penelitian tersebut menekankan pada elektabilitas calon-calon Gubernur DKI Jakarta, salah satunya yaitu Ahok. Peningkatan yang dilakukan Amaliyah menggunakan subjek yang berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu *media cetak* Harian Kompas dan Harian Republika.

Penelitian kelima jurnal dengan judul Diskursus Islam dalam Konstruksi Media di Indonesia, yang ditulis oleh Muhammad Fahmi, Irwan Abdullah, Ratna Noviani, dan Wening Udasmoro pada tahun 2016. terdapat perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan fahmi dkk dan penelitian ini. Dari ketiga media yang diteliti oleh Fahmi dkk tidak satupun secara eksplisit menyatakan sebagai media yang berbasis agama, berbasis Islam. namun, anehnya secara kasat mata konten agama keberadaannya cukup signifikan. Kemunculan konten-konten agama secara mencolok di media cetak sekular seperti Solo pos tentu saja mengundang pertanyaan karena biasanya konten agama identik dengan media yang berafiliasi atau dimiliki oleh kelompok atau organisasi agam tertentu, seperti media yang

diteliti ini yaitu Eramuslim.com dan Panjimas.com yang dipenuhi dengan konten Islam.

Dari banyaknya hasil pencarian kata kunci yang sama yakni mengenai bingkai media penistaan agama dalam media Islam, dapat dilihat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada saat ini. Ada perbedaan yang sangat mencolok yakni terletak pada tahap fokus penelitian. Kelima penelitian terdahulu, belum menjelaskan tentang ideologi media dalam pemberitaan penistaan agama. Hal ini sangat berbeda dengan penulis yang menjelaskan ideologi Islamisme dan etika prinsip jurnalis Islam dalam pemberitaan di media.

Kerangka Teori

1. Konstruksi Realitas Media

Realitas yang ditampilkan oleh media tidak dipahami sebagai seperangkat fakta, tetapi hasil dari pandangan tertentu dari adanya pembentukan realitas (Eriyanto, 2001: 29). Media tentu saja memilih dan memilah realitas mana yang diambil dan realitas mana yang dibuang. Bukan saja memilih peristiwa dan sumber berita, tetapi juga berperan mendefinisikan peristiwanya. Atau pada dasarnya sesungguhnya media berada ditengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang beragam.

Di dalam media massa, terdapat banyak kepentingan, selain kepentingan ideologi utamanya juga terselubung kepentingan-kepentingan lainnya, contoh yang sering ditemui adalah kepentingan kapitalisme pemilik modal dan kepentingan keberlangsungan lapangan pekerjaan bagi para karyawan. Melihat hal tersebut, maka media massa tidak mungkin tetap statis, media akan terus bergerak dinamis diantara pusaran kepentingan yang sedang bermain. Hal-hal seperti inilah yang menjadikan bias dan keberpihakan berita dalam media adalah sesuatu yang sangat sulit dihindari (Sobur, 2001: 30)

Bagi sebagian orang, media massa dianggap tidak lebih dari suatu alat komunikasi yang netral dan kosong. Media massa hanya berisi apabila diisi dengan pesan oleh komunikator kepada pihak tertentu. Sebagian orang lagi menganggap

media massa sebagai suatu alat komunikasi yang juga dapat diperalat oleh siapapun yang menguasainya dan juga dianggap tidak pernah dan hanya sedikit memberikan kebenaran dan kenyataan yang sesuai dengan fakta yang ada.

Selain terdapat berbagai kepentingan didalam media massa, realitas yang ditampilkan tentunya tidak lain adalah karya pekerja media. Pekerja media juga dapat dikatakan sebagai ujung tombaknya. Pekerja media hidup dalam ruang lingkup berbeda-beda dan bisa mempunyai pandangan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa. Hal ini juga yang menjadikan kenyataan bahwa memang media tidak akan bisa dikatakan netral.

2. Analisis Framing

Framing atau pembingkaiian merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, dikhususkan untuk menganalisis teks di media. Analisis framing adalah pembingkaiian yang dilakukan oleh suatu media terhadap suatu peristiwa yang terjadi yang kemudian di berikan atau di sajikan kepada khalayak, gagasan mengenai framing sendiri sudah ada sejak tahun 1955 oleh Beterson (Sobur, 2002: 161)

Frame atau pembingkaiian cenderung menonjolkan suatu peristiwa atau bahkan menghilangkan suatu peristiwa. Jadi media menyampaikan suatu peristiwa bukanlah scara mentah ataupun apa adanya, namun melakukan pengkajian yang dilakukan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kajian berita yang menarik dan layak untuk di sajikan kepada khalayak. Media tidak dapat sembarang dalam melakukan penonjolan suatu peristiwa, penonjolan peristiwa ini harus dilakukan dengan cermat sehingga berita yang dihasilkan tepat dan mengena.

Ada beberapa definisi mengenai framing. Berikut penjabaran para pakar mengenai framing (Eriyanto, 2002:185)

1) Murray Edelman

Menurutnya, framing adalah apa yang kita ketahui mengenai realitas dan bagaimana kita menafsirkannya. Realitas yang sama akan bisa menghasilkan konstruksi yang berbeda ketika realitas tersebut dibingkai dengan cara yang berbeda. Edelman mensejajarkan framing sebagai kategorisasi, yaitu dimana

kategori membantu individu memahami realitas yang tidak beraturan menjadi bermakna dan sederhana.

2) Robert N. Entman

Menurutnya, framing adalah pemberian tekanan pada teks yang akan ditampilkan, membuat informasi yang akan ditonjolkan terlihat jelas, lebih bermakna, dan mudah diingat oleh khalayak. Dengan informasi yang menonjol kemungkinan besar informasi tersebut akan diterima oleh khalayak, lebih dapat diingat, dan tersimpan ke dalam memori. Atau juga dapat diartikan framing sebagai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga ada peristiwa yang ditonjolkan.

3) William A. Gamson

Menurutnya, bahwa pendapat secara umum tidak cukup jika hanya didasarkan pada survei khalayak saja. Perlu adanya perbandingan bagaimana media mengemas suatu peristiwa atau isu. Media harus memiliki gugusan ide yang baik dan menghadirkan konstruksi makna yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara media bercerita inilah yang akan digunakan untuk mengkonstruksi makna pesan yang disampaikan.

4) Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Menurutnya, framing adalah proses penonjolan peristiwa, menempatkan peristiwa lebih dari yang lain, hal ini membuat khalayak berfokus pada pesan yang menonjol tersebut. Terdapat konsepsi pada framing menurut Pan dan Kosicki, yaitu proses kognitif dan sosiologis.

Terdapat empat struktur dalam model framing ini yaitu struktur sintaktis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

Struktur Sintaktis berkaitan dengan bagaimana wartawan menyusun bagian-bagian di dalam suatu berita seperti headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup serta menyusun fakta yang berupa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa dalam susunan suatu berita. Headline memiliki fungsi framing yang kuat karena aspek ini yang menunjukkan kecenderungan berita. Struktur sintaktis ini bertujuan mengarahkan wartawan untuk memaknai suatu berita karena sudah terstruktur dengan adanya skema.

Struktur Skrip berkaitan dengan strategi wartawan dalam bercerita dalam suatu berita, agar berita yang dituturkan menarik harus disesuaikan dengan unit

yang diamati yaitu 5W +1H , serta harus mengaduk unsur emosi, menuturkan berita dengan runtut dimulai dari kisah awal, adegan, klimaks, kemudian akhir atau penutup. Skrip menjadi salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita yang dibuatnya, dengan cara menonjolkan suatu aspek dengan dramatis kemudian menyembunyikan aspek penting di akhir, sehingga aspek penting tersebut tidak dianggap terlalu penting.

Struktur Tematik berkaitan dengan tema penulisan berita, seorang wartawan pasti mempunyai tema atas suatu peristiwa. Tema inilah yang nantinya akan dibuktikan dengan bentuk kalimat tertentu. Wartawan menuliskan fakta atau pandangannya ke dalam hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini terdiri dari detail, maksud, nominalisasi, koherensi bentuk kalimat, dan kata ganti.

Struktur Retoris berkaitan dengan penonjolan ataupun penekanan fakta. Perangkat framing yang digunakan dalam penekanan fakta adalah grafis, leksion, metafora, pengandaian. Contohnya adalah kata “mati” yang kemudian wartawan menuliskan dalam berita dengan kata “gugur, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir”. Sedangkan unis analisisnya yaitu kata, idiom, grafik, foto.

3. Islamisme Media

Islam bukanlah hanya sekadar agama tetapi juga jalan hidup bagi jutaan orang diseluruh dunia. Namun dalam dunia jurnalistik dan pemberitaan, hingga saat ini, belum tercatat menetapkan kriteria profesional dan etis untuk pelaporan berita Islam. Padahal, nilai-nilai pemberitaanya sangat berbeda dari nilai-nilai berita umum, khususnya nilai-nilai berita di Barat. Kerugian yang timbul dari pelaporan berita tentang dunia Islam yang bersifat kooperatif dan penuh konflik diperlakukan tidak dalam konteks Islam, maka hasilnya tidak akan lengkap dan bisa jadi menimbulkan permasalahan baru. Pada dasarnya, solusi terbaik dari berbagai pilihan ideologi media Islam di Indonesia dalam dakwah Islam tidak lain mengarah pada pilihan idealistik pada model jurnalisme profetik yang mengupayakan penyebaran informasi dan berita dengan menggunakan bahasa yang santun, damai, serta dialogis. Selain itu, tidak semata menulis ataupun melaporkan berita dan peristiwa secara lengkap, akurat dan jujur. Tetapi juga memberikan petunjuk ke arah transformasi atau perubahan cita-cita etik dan

profetik moral dan idealisme berbasis etik (<http://nasioanlisme.kompas.com> akses 20 Agustus 2018).

Ada lima konsep kardinal dari pandangan dunia Islam yang dapat berfungsi sebagai prinsip dasar etika komunikasi. Diantaranya adalah (tuliskan sumbernya):

1. Tauhid.

Dengan adanya prinsip tauhid dalam proses tabligh, etika tabligh yang fundamental menjadi jelas yaitu untuk menghilangkan pemikiran berdasarkan dualisme (gagasan pemikiran seluler yaitu pemisahan antara agama dan politik) dan rasialisme. Oleh karena itu, fungsi penting dari tabligh adalah untuk menghancurkan mitos. Mitos dalam dunia kontemporer pada sekarang ini termasuk kemajuan dan modernisasi, salah satunya dimanfaatkan para praktisi media.

Di antara sarana yang dimanfaatkan adalah media massa. Kalau dahulu mereka menyebarkan tujuan mereka di mimbar dan majelis, dalam jumlah pendengar yang terbatas, kini mereka tampil menyebarkannya di berbagai media kepada jumlah orang yang tak terbatas. Menurut Hamid Mowlana masyarakat bisa membebaskan dirinya dari hal-hal yang melampaui batas dengan kekuatan yang sepadan dengan kerangka hukum Islam. (Mowlana, 2007:25)

2. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Prinsip ini adalah gagasan mengenai tanggung jawab untuk membimbing satu sama lain dan setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk membimbing generasi berikutnya. Pemikiran ini didasari dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125. Ayat tersebut menunjukkan tanggung jawab umat Islam untuk membimbing satu sama lain.

Pada hakikatnya, amar ma'ruf nahi munkar merupakan bagian dari upaya menegakkan agama dan kemaslahatan di tengah-tengah umat. Secara spesifik amar ma'ruf nahi munkar lebih dititiktekan dalam mengantisipasi maupun menghilangkan kemunkaran, dengan tujuan utamanya menjauhkan setiap hal negatif di tengah masyarakat tanpa menimbulkan dampak negatif yang lebih besar.

Menerapkan amar ma'ruf mungkin mudah dalam batas tertentu tetapi akan sangat sulit apabila sudah terkait dengan konteks bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar harus mengerti betul terhadap perkara yang akan ia tindak, agar tidak salah dan keliru dalam bertindak.

Ketika kita lihat amar ma'ruf yang ada di Indonesia, khususnya media mayoritasnya tidak bisa terpenuhi dengan baik. Karena terkadang pelaksanaan yang seharusnya menjadi tugas media, secara sewenang-wenang dilakukan oleh oknum individu maupun kelompok. Belum cukup sampai di situ, cara, sasaran maupun media yang digunakan tidak mencerminkan amar ma'ruf yang beretika Islam. Dengan realita seperti ini, amar ma'ruf tidak akan menjadi kemashlahatan, namun justru menimbulkan dampak negatif yang lebih besar dan menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat.

3. Ummah

Konsep ini menjelaskan bahwa sistem sosial Islam didasarkan pada kesetaraan, keadilan, dan juga kepemilikan masyarakat. Tidak ada kelompok ataupun individu yang mendominasi. Konsep ini dijelaskan dalam Surat Al Hujarat ayat 13. Inti dari konsep ini yaitu komunikasi tingkat personal dan sosial menjadi hal yang paling penting dan mendasar untuk mendorong hubungan antara Tuhan, individu, dan juga masyarakat. Dalam media, konsep ini harus dilakukan untuk meminimalisir tingkat ketidakadilan karena adanya dominasi dari kepemilikan media ataupun kepentingan individu dan kelompok.

4. Taqwa

Dari segi bahasa berasal daripada perkataan "wiqayah" yang diartikan "memelihara". Maksud dari pemeliharaan itu adalah memelihara hubungan baik dengan Allah SWT, memelihara diri daripada sesuatu yang dilarangnya. Melaksanakan segala titah perintahNya dan meninggalkan segala larangannya. Iman dan taqwa dalam beberapa ayat al Qur'an maupun hadits Nabi disebutkan antara lain dikaitan dengan rukun iman, manifestasi iman, tanda-tanda orang yang beriman, penghargaan atau janji Allah pada orang-orang yang beriman sebagai berikut:

وَمَنْ بَلَغَ مِنْ أَنْزَلِ الَّذِي وَالْكِتَابِ رَسُولِهِ عَلَى نَزَلِ الَّذِي وَالْكِتَابِ وَرَسُولِهِ بِاللَّهِ آمَنُوا الَّذِينَ أُيِّهَا يَا
بَعِيدًا ضَلَالًا ضَلَّ فَقَدْ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ وَرُسُلِهِ وَكُتُبِهِ وَمَلَائِكَتِهِ بِاللَّهِ يَكْفُرُ

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya” (al Nisa’: 136).

Menurut Hamid Mowlana konsep taqwa adalah unsur yang paling penting dalam etika komunikasi Islam ataupun dalam media, karena dengan adanya prinsip ini dalam suatu media ataupun pekerja media, maka sangat akan menjauhi pemberitaan yang bersifat provokatif dan amarah dengan mereka mengingat Allah dalam setiap harinya.

5. Amanat

Konsep terakhir yang dikemukakan oleh Hamid Mowlana sebagai etika komunikasi adalah konsep amanah (amanat). Ia mengemukakan bahwa konsep amanat ini sangat relevan dengan pelaksanaan pers dan media massa. Karena pada hakikatnya, setiap manusia harus mengemban amanat dengan baik, seperti tercantum dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab [33] ayat 72. Maka dari itu, pers dan media massa sebagai lembaga yang menyebarkan berbagai informasi harus melaksanakan prinsip amanat ini, apalagi jika pers dan media massa tersebut berasal dari kalangan Muslim.

Diluar prinsip dasar etika komunikasi yang dijelaskan diatas, pada kenyataannya masih ada beberapa media yang melakukan propaganda, termasuk media Islam itu sendiri. Dalam jurnal Hamid Mowlana, yang berjudul Perspektif Komunikasi dalam Islam, menjelaskan bahwa propaganda adalah manipulasi simbol sebagai sarana untuk mempengaruhi sikap mengenai hal-hal yang kontroversial. Pada praktiknya propaganda dipakai untuk penyebaran beberapa prinsip dan praktik suatu ideologi. Atau dalam arti lain bahwa propaganda sebagai penyebaran doktrin atau ide.

Contoh propaganda dalam media adalah dengan adanya ideologi Islamisme, dimana ideologi ini mempropaganda keislaman versi kaum islamis. Bagi kaum

islamis, keberagaman dianggap penghambat mewujudkan ideologi islam yang mereka usung. Mereka menginginkan semua sama dan berpedoman pada Al-Qur'an (tentu saja versi kaum islamis).

Sebagai sebuah ideologi, islamisme pasti melakukan indoktrinasi yang intens untuk menanamkan secara mendalam apa yang menjadi cita-cita kaum islamis. Contoh indoktrinasisinya seperti doktrin untuk memusuhi Yahudi yang tentunya tujuan terakhirnya adalah menguasai suatu negara dengan hukum Tuhan yang mereka yakini dengan jalan politik. (Tibi, 2016: 44)

Jadi, **Islam** itu agama yang tidak memberi perintah kepada ummat untuk membuat sebuah negara. Sedangkan **Islamisme**, adalah tafsir politis atas Islam yang kemudian dijadikan sebagai ideologi. Dan tentunya, entitas terakhir ini, memiliki hasrat untuk menguasai sebuah teritori (negara) dengan hukum Tuhan seperti yang mereka yakini dengan jalan politik.

Sebenarnya ada dua kelompok dalam Islamisme ini. *Pertama*, **Islamisme institusional** dan *kedua*, **Islamisme jihadis**. Dua kelompok ini memiliki tujuan sama, tapi dengan cara berbeda.

Islamisme institusional adalah kelompok yang mengambil langkah kafir yakni cara demokrasi, untuk menguasai wilayah. Kelompok ini tahu bahwa dalam sistem demokrasi, kebebasan atau liberasi politik itu dibuka lebar. Oleh karena itu, mereka membuat partai dan berkecimpung dalam politik sebuah negara, seperti misalnya PKS di Indonesia.

Namun, sayangnya kelompok ini hanya menganggap bahwa demokrasi adalah kotak suara. Mereka menitikberatkan bahwa demokrasi itu adalah kemenangan yang berjumlah banyak, dan itu hanya bisa dilakukan lewat kotak suara.

Yang sulit untuk dipahami dari kelompok Islamisme institusional adalah, mereka ingin menciptakan “negara Islam” sesuai hukum Tuhan (Perda Syariah, kekhalifahan), tapi dengan menggunakan cara “kafir” (demokrasi) sebagai permulaannya. Selain itu, kelompok Islamisme institusional ini memahami demokrasi sebagai liberasi politik tapi menolak keberagaman atau pluralitas sebagai unsur dalam demokrasi. (<https://core.ac.uk/download/pdf/34212426.pdf> akses 1 Oktober 2018)

Lalu kelompok kedua adalah Islamisme Jihadis. Kelompok Islamisme Jihadis ini memiliki tujuan sama, yakni negara dengan “hukum Tuhan”, atau populer dengan istilah khilafah. Tapi, cara yang mereka lakukan tidak dengan cara kekuatan politik. Mereka biasa menggunakan cara “atas nama perintah Tuhan” seperti main hakim sendiri dalam merusak diskotik, tempat hiburan, atau paling fatal melakukan bunuh diri.

Inilah perbedaan antara Islam sebagai agama dan Islamisme sebagai ideologi yang meng-agama-isasikan politik (*religionized politik*). Jadi, Islam dan Islamisme itu benar-benar jauh berbeda. Terlebih, kelompok Islamisme (institusional atau jihadis) adalah kelompok yang brutal dan paling murahan, juga paling hobi dalam mengumbar tuduhan kafir atau munafik, meski dengan sesama Muslim sendiri. (<https://core.ac.uk/download/pdf/34212426.pdf> akses 1 Oktober 2018)

Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini paradigma yang di gunakan yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme telah ada sejak 20 tahun terakhir. Filsafat konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi kita sendiri. Disini berarti pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran satu orang ke orang lainnya. (Anwar&Adang, 2008:60).

Paradigma konstruktivisme artinya membangun perspektif mengenai adanya keterkaitan antara subjek dan objek dan adanya pengaruh subjektivitas dalam mengkonstruksi semesta. Pada dasarnya, fenomena alam tidak pernah berubah sejak diciptakan, akan tetapi persepsi lah yang kemudian dapat berubah sesuai dengan kerangka konseptual yang digunakan untuk menafsirkan dan memahami objek atau fenomena tersebut (Amien, 2005: 38)

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan makna dibalik realita. Penelitian seperti ini berupaya memandang apa yang terjadi di dunia dan melekatkan temuan yang diperoleh didalamnya (Bungin, 2001 : 82)

Dalam penelitian kualitatif, realitas tidak hanya satu saja. Setiap peneliti dapat menciptakan realitas sebagai proses penelitian atau bisa disebut bersifat subjektif dan hanya berada pada referensi peneliti. Penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada teori dan dibatasi pada pengertian, suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris (Meleong, 1995: 8)

3. Sifat Penelitian

Sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu untuk menggambarkan suatu fenomena secara terpisah-pisah. Penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan yang didalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, dan analisis (Faisal, 1982: 42)

Konsentrasi dalam penelitian ini adalah analisis pemberitaan dugaan penistaan agama oleh Ahok yang dalam situs media Islam yaitu Panjimas.com dan Eramuslim.com.

4. Unit Observasi dan Unit Analisis

Unit Observasi dalam penelitian ini adalah situs berita online Panjimas.com dan Eramuslim.com. kedua media tersebut memberitakan kasus ini secara intens. Mengingat kembali bahwa isu ini adalah isu sensitif bagi umat Islam dan media-media Islam di Indonesia.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah artikel-artikel berita mengenai kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Ahok yang dimuat di bulan Oktober, November, dan Desember 2016, yaitu bulan dimana media Panjimas.com dan Eramuslim.com banyak membicarakan kasus dugaan penistaan ini.

5. Metode Analisis

Untuk melihat frame pemberitaan kasus dugaan penistaan agama oleh BTP menjelang Pilkada DKI 2017 pada situs Eramuslim.com dan Panjimas.com peneliti menggunakan metode analisis framing. Model analisis framing yang digunakan adalah model analisis framing oleh Zhongdan Pan & Gerald M. Kosicki. Rumusan pada model framing ini terdiri dari empat struktur yaitu struktur sintaktis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

Temuan dan Pembahasan

Analisis pembedingkaian ini dilakukan terhadap berita-berita yang dimuat oleh Panjimas.com dan Eramuslim.com tentang dugaan penistaan agama Islam yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama pada kurun waktu tiga bulan, yaitu bulan Oktober, November, dan Desember 2016. Adapun penyajian diurutkan dengan urutan waktu atau kronologi diterbitkannya berita yang bersangkutan di masing-masing situs online.

Dengan menggunakan analisis framing model Pan dan Kosicki, penelitian ini berusaha menelaah bagaimana berita dugaan penistaan agama Islam yang dilakukan oleh BTP di situs Islam.

A. Isu/Peristiwa 1 : Tokoh dan organisasi Islam angkat bicara masalah penistaan Al-Maidah 51

Analisis Berita 1

Judul : PUSHAMI: Ahok Menabuh Genderang Perang dengan Umat Islam

Sumber : Panjimas.com

Analisis : Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media Panjimas justru menyebarkan tujuan mereka, yaitu untuk membenci Ahok. Jika dilihat dari keseluruhan pemberitaan, konstruksi yang dilakukan Panjimas ini menempatkan Ahok sebagai pihak yang bersalah sehingga tidak mengandung kaidah keadilan yang mana semestinya prinsip-prinsip pemberitaan Islam juga harus didasarkan pada keadilan.
- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utamanya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, tapi dalam pemberitaan ini bersifat negatif ataupun provokatif.
- Ketiga prinsip Ummah, dimana dalam prinsip ini menjelaskan bahwa segala sistem sosial Islam harus didasarkan pada keadilan, disini keadilan ternyata belum digunakan terutama dalam pemilihan narasumber, Panjimas hanya

menggunakan narasumber dari pihak Islam yang kontra-Ahok. Hal ini menyebabkan dominasi kepentingan kelompok atau individu sangat jelas terlihat.

- Keempat ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam Panjimas ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaannya masih provokatif dan penuh kemarahan.
- Kelima prinsip Amanat, dimana prinsip ini menegaskan bahwa yang disampaikan media seharusnya kebenaran, pada hakikatnya, setiap manusia harus mengemban amanat dengan baik. Dalam pemberitaan ini, prinsip amanat kurang dilakukan dengan baik, panjimas hanya menggunakan satu narasumber tanpa melihat keberimbangan pemberitaan yang seharusnya masuk dalam prinsip amanat.

Analisis Berita 2

Judul : Pelanggaran Hukum Ahok Adalah Menyebut Al-Quran Alat Pembodohan

Sumber : Eramuslim.com

Analisis : Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media eramuslim justru menyebarkan tujuan mereka, yaitu untuk membenci Ahok.
- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utamanya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, namun dalam pemberitaan ini bersifat negatif ataupun provokatif.
- Ketiga prinsip Ummah, dimana dalam prinsip ini menjelaskan bahwa segala sistem sosial Islam harus didasarkan pada keadilan, disini keadilan ternyata belum digunakan terutama dalam pemilihan narasumber, eramuslim hanya menggunakan narasumber dari pihak Islam yang kontra-Ahok. Hal ini

menyebabkan dominasi kepentingan kelompok atau individu sangat jelas terlihat.

- Keempat ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam eramuslim ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaannya masih provokatif dan penuh kemarahan.
- Kelima prinsip Amanat, dimana prinsip ini menegaskan bahwa yang disampaikan media seharusnya kebenaran, pada hakikatnya, setiap manusia harus mengemban amanat dengan baik. Dalam pemberitaan ini, prinsip amanat kurang dilakukan dengan baik, eramuslim hanya menggunakan satu narasumber tanpa melihat keberimbangan pemberitaan yang seharusnya masuk dalam prinsip amanat.

B. Isu/Peristiwa 2 : Desakan masyarakat untuk segera memenjarakan Ahok

Analisis Berita 1

Judul : Pemuda Sulawesi Tengah Minta Polri Penjarakan Ahok

Sumber : Panjimas.com

Analisis : Jika ditinjau dari struktur retorik, terlihat bahwa Panjimas menggambarkan suasana hati umat Islam yang sangat menggebu-gebu. Panjimas menggambarkan dengan kata yang ada di paragraf ke empat, yaitu “penistaan agama oleh Ahok yang *telah melukai perasaan* umat Islam”. Kemudian penulis artikel menggunakan foto aksi demonstrasi sebagai pembukaan artikel berita untuk mempertegas isi berita yang akan menggambarkan kejadian demonstrasi warga Sulawesi Tengah.

Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media panjimas justru menyebarkan tujuan mereka yaitu untuk membenci

Ahok. Kebencian ini ditulis oleh panjimas melalui pernyataan langsung yang disampaikan oleh narasumber.

- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utamanya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, namun dalam pemberitaan ini bersifat provokatif.
- Ketiga prinsip Ummah, dimana dalam prinsip ini menjelaskan bahwa segala sistem sosial Islam harus didasarkan pada keadilan, disini keadilan ternyata belum digunakan terutama dalam pemilihan narasumber, panjimas hanya menggunakan narasumber dari pihak Islam yang kontra-Ahok. Hal ini menyebabkan dominasi kepentingan kelompok atau individu sangat jelas terlihat.
- Keempat ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam Panjimas ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaannya masih provokatif dan penuh kemarahan.
- Kelima prinsip Amanat, dimana prinsip ini menegaskan bahwa yang disampaikan media seharusnya kebenaran, pada hakikatnya, setiap manusia harus mengemban amanat dengan baik. Dalam pemberitaan ini, prinsip amanat kurang dilakukan dengan baik, panjimas hanya menggunakan satu narasumber tanpa melihat keberimbangan pemberitaan yang seharusnya masuk dalam prinsip amanat. Dengan adanya hal ini maka media ini cenderung menempatkan Ahok sebagai pihak yang bersalah.

Analisis Berita 2

Judul : Jokowi dan Kapolri Diingatkan, Ahok Sudah Pantas
Dipenjarakan

Sumber : Eramuslim.com

Analisis : Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini

media eramuslim justru menyebarkan tujuan mereka yaitu untuk membenci Ahok.

- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utamanya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, namun dalam pemberitaan ini bersifat negatif ataupun provokatif.
- Ketiga prinsip Ummah, dimana dalam prinsip ini menjelaskan bahwa segala sistem sosial Islam harus didasarkan pada keadilan, disini keadilan ternyata belum digunakan terutama dalam pemilihan narasumber, eramuslim hanya menggunakan narasumber dari pihak Islam yang kontra-Ahok. Hal ini menyebabkan dominasi kepentingan kelompok atau individu sangat jelas terlihat.
- Keempat ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam eramuslim ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaannya masih provokatif dan penuh kemarahan.
- Kelima prinsip Amanat, dimana prinsip ini menegaskan bahwa yang disampaikan media seharusnya kebenaran, pada hakikatnya, setiap manusia harus mengemban amanat dengan baik. Dalam pemberitaan ini, prinsip amanat kurang dilakukan dengan baik, eramuslim hanya menggunakan satu narasumber tanpa melihat keberimbangan pemberitaan yang seharusnya masuk dalam prinsip amanat. Eramuslim hanya menggunakan narasumber dari pihak Islam, padahal dalam judulnya, mereka menyebutkan Jokowi dan Kapolri, namun didalamnya tidak disebutkan sama sekali.

C. Isu/Peristiwa 3` : Aksi Damai 2 Desember 2016

Analisis Berita 1

Judul : Kapolri Larang Aksi 2 Desember, PUSHAMI: Pemerintah Tak Adil dan Langgar Konstitusi

Sumber : Panjimas.com

Analisis : Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media panjimas justru menyebarkan tujuan mereka yaitu untuk membenci Ahok.
- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utamanya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, namun dalam pemberitaan ini bersifat negatif ataupun provokatif.
- Ketiga prinsip Ummah, dimana dalam prinsip ini menjelaskan bahwa segala sistem sosial Islam harus didasarkan pada keadilan, disini keadilan ternyata belum digunakan terutama dalam pemilihan narasumber, panjimas hanya menggunakan narasumber dari pihak Islam yang kontra-Ahok. Hal ini menyebabkan dominasi kepentingan kelompok atau individu sangat jelas terlihat.
- Keempat ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam Panjimas ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaannya masih provokatif dan penuh kemarahan.
- Kelima prinsip Amanat, dimana prinsip ini menegaskan bahwa yang disampaikan media seharusnya kebenaran, pada hakikatnya, setiap manusia harus mengemban amanat dengan baik. Dalam pemberitaan ini, prinsip amanat kurang dilakukan dengan baik, panjimas hanya menggunakan satu narasumber tanpa melihat keberimbangan pemberitaan yang seharusnya masuk dalam prinsip amanat. Narasumber yang digunakan yaitu PUSHAMI, padahal judul yang digunakan menyangkutkan dengan kapolri, namun pernyataan dari kapolri tidak dicantumkan dalam pemberitaan.

Analisis Berita 2

Judul : Paska Aksi 212 Rumah Pemenangan Ahok Sepi Peminat
 Sumber : Eramuslim.com

Analisis : Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada, pemberitaan tidak bersifat provokatif melainkan informasi nyata dengan menggunakan narasumber dari pihak Ahok. prinsip tauhid, ammar ma'ruf nahi munkar, ummah, taqwa, dan amanah dijalankan semuanya dengan baik.

D. Isu/Peristiwa 4 : Isu penistaan agama oleh Ahok sudah menjadiberita Internasional

Analisis Berita 1

Judul : GNPf MUI : Al Maidah 51 Sudah Jadi Masalah Internasional

Sumber : Panjimas.com

Analisis : Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media panjimas justru menyebarkan tujuan mereka yaitu untuk membenci Ahok.
- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utamanya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, namun dalam pemberitaan ini bersifat negatif ataupun provokatif.
- Ketiga ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam Panjimas ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaan yang digunakan berasal dari media luar negeri, kriteria penulisan berita di luar sangat berbeda dengan penulisan berita di Indonesia, khususnya media Islam. Hal inilah yang menjadikan kemungkinan adanya bias pemberitaan. Dengan konstruksi realitas media, maka berita ini menempatkan Ahok sebagai pihak yang bersalah sehingga tidak mengandung kaidah keadilan yang mana semestinya prinsip-prinsip pemberitaan Islam juga harus didasarkan pada keadilan.

Analisis Berita 2

Judul : Media Australia Soroti Kasus Penistaan Agama: Ahok

Tidak Punya Filter dalam Berbicara

Sumber : Eramuslim.com

Analisis : Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media eramuslim justru menyebarkan tujuan mereka yaitu untuk membenci Ahok.
- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utama nya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, namun dalam pemberitaan ini bersifat negatif ataupun provokatif.
- Ketiga ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam eramuslim ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaan yang digunakan berasal dari media luar negeri, kriteria penulisan berita di luar sangat berbeda dengan penulisan berita di Indonesia, khususnya media Islam. Hal ini lah yang menjadikan kemungkinan adanya bias pemberitaan.

E. Isu/Peristiwa 5 : Isu hukuman yang pantas untuk Ahok

Analisis Berita 1

Judul : Tengku Zulqarnain : Menurut Hukum Islam Ahok Harus Dibunuh atau Diusir dari Indonesia

Sumber : Panjimas.com

Analisis : Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media panjimas justru menyebarkan tujuan mereka yaitu untuk membenci Ahok.

- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utamanya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, namun dalam pemberitaan ini bersifat provokatif dengan menggunakan kutipan bahwa penista agama harus dihukum mati atau diusir dari negara.
- Ketiga prinsip Ummah, dimana dalam prinsip ini menjelaskan bahwa segala sistem sosial Islam harus didasarkan pada keadilan, disini keadilan ternyata belum digunakan terutama dalam pemilihan narasumber, panjimas hanya menggunakan narasumber dari pihak Islam yang kontra-Ahok. Hal ini menyebabkan dominasi kepentingan kelompok atau individu sangat jelas terlihat.
- Keempat ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam Panjimas ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaannya masih provokatif dan penuh kemarahan.
- Kelima prinsip Amanat, dimana prinsip ini menegaskan bahwa yang disampaikan media seharusnya kebenaran, pada hakikatnya, setiap manusia harus mengemban amanat dengan baik. Dalam pemberitaan ini, prinsip amanat kurang dilakukan dengan baik, panjimas hanya menggunakan satu narasumber tanpa melihat keberimbangan pemberitaan yang seharusnya masuk dalam prinsip amanat.

Analisis Berita 2

Judul : Kapan Ahok Diberhentikan?
 Sumber : Eramuslim.com
 Analisis : Jika dilihat dari prinsip dasar etika komunikasi Islam oleh Hamid Mowlana, berita ini tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang ada.

- Pertama adalah prinsip tauhid, dimana prinsip utama tauhid adalah menghilangkan mitos dalam pemberitaan, tetapi dalam pemberitaan ini media eramuslim justru menyebarkan tujuan mereka yaitu untuk membenci Ahok.

- Kedua prinsip Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, dimana prinsip utamanya adalah mengantisipasi kemungkaran dengan tujuan menjauhkan setiap hal negatif, namun dalam pemberitaan ini bersifat negatif ataupun provokatif.
- Ketiga prinsip Ummah, dimana dalam prinsip ini menjelaskan bahwa segala sistem sosial Islam harus didasarkan pada keadilan, disini keadilan ternyata belum digunakan terutama dalam pemilihan narasumber, eramuslim hanya menggunakan narasumber dari pihak Islam yang kontra-Ahok. Hal ini menyebabkan dominasi kepentingan kelompok atau individu sangat jelas terlihat.
- Keempat ada prinsip Taqwa, dimana prinsip ini menegaskan takut kepada Allah, prinsip ini sebenarnya tidak hanya harus dilakukan dalam penulisan berita namun dalam semua aspek kehidupan. Dalam eramuslim ini, peneliti merasakan belum terlalu mementingkan aspek ini karena pemberitaannya masih provokatif dan penuh kemarahan.
- Kelima prinsip Amanat, dimana prinsip ini menegaskan bahwa yang disampaikan media seharusnya kebenaran, pada hakikatnya, setiap manusia harus mengemban amanat dengan baik. Dalam pemberitaan ini, prinsip amanat kurang dilakukan dengan baik, panjimas hanya menggunakan satu narasumber tanpa melihat keberimbangan pemberitaan yang seharusnya masuk dalam prinsip amanat.

Dilihat dari keseluruhan hasil analisis framing terhadap berita dugaan penistaan agama yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), peneliti menemukan bahwa artikel berita yang dimuat dalam situs Panjimas.com banyak memperlihatkan pengabaian prinsip dasar etika komunikasi Islam dalam pelaporan berita. Contohnya adalah artikel berita yang dimuat hanya menggunakan satu sumber bahkan satu atau dua kutipan untuk satu artikel berita tanpa memperlihatkan keberimbangan data dan informasi yang ada. Dalam semua artikel berita yang membahas kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok, hampir semuanya hanya menggunakan narasumber yang berasal dari lembaga-lembaga Islam dan tokoh-tokoh Islam, tidak heran jika keberpihakan dalam memilih sudut pandang penyampaian berita sangat jelas terlihat. Isi pemberitaannya pun bersifat

provokatif melalui pernyataan atau kutipan-kutipan langsung narasumber yang telah dipilih. Hal ini yang menguatkan kenyataan bahwa bias media terjadi karena dalam Panjimas.com belum menggunakan prinsip dasar etika komunikasi dalam penulisan beritanya.

Dilihat dari sisi realitas media, Panjimas.com telah membuat konstruksi realitas media yang sangat berjarak dengan realitas sesungguhnya. Dimana perangkat-perangkat bahasa, sumber berita, komentar sumber berita tidak memberikan tempat bagi perspektif lain. Jika berita yang dimuat dalam situs online merupakan laporan sebuah peristiwa yang telah terjadi, maka seharusnya realitas media diupayakan mendekati realitas sesungguhnya. Hal ini tentu saja sangat bisa dilakukan, yaitu dengan cara menuliskan sumber dari informasi secara lengkap dan berimbang. Namun pada kenyataannya, Panjimas.com tidak melakukan hal tersebut.

Selain tidak melakukan atau menerapkan prinsip dasar etika komunikasi Islam, Panjimas.com juga merupakan tipikal situs yang menggunakan jurnalisme provokatif. Dimana tipe ini sangat bertentangan dengan media jurnalisme profetik yang menyebarkan informasi dan berita dengan penggunaan bahasa yang ramah, santun, damai, menyejukkan, dan dialogis. Dan harapannya umat Islam lebih menemukan pencerahan, pendidikan, kedamaian, dan keterbukaan pikiran. Sedangkan pada Jurnalisme provokatif dapat dipahami dari penggunaan bahasa dan penyajian berita yang dilakukan oleh pimpinan redaksi cenderung lebih ke arah provokatif, intimidatif sampai anti dialogis. Hal ini sudah dapat dilihat dari judul dan lead berita yang yang seringkali cenderung ke arah provokatif dan peneliti sering menjumpai judul yang penuh amarah.

Terlepas dari situs Panjimas.com, situs Eramuslim.com juga terkadang menunjukkan sikap yang senada yaitu dalam pemilihan narasumber. Narasumber yang dipilih lagi-lagi hanya dari lembaga-lembaga Islam dan tokoh-tokoh Islam. Di dalam pemberitaannya pun terkadang Eramuslim.com memperlihatkan hal yang sama dengan Panjimas.com, yaitu berisi kebencian terhadap Ahok.

Dilihat sisi realitas media, meskipun pemberitaan eramuslim bersifat provokatif tetapi tetap ada usaha-usaha membangun konstruksi yang mendekati realitas dengan menggunakan narasumber dari pihak lain (pro Ahok) yang

sebenarnya meskipun hanya dalam sedikit berita . Dampaknya, konstruksi sosial masyarakat yang membaca situs ini akan lebih dekat dengan realitas sesungguhnya. Sebagai sebuah situs berita, upaya pembingkaihan yang dilakukan Eramuslim masih berada diambang batas kewajaran atau bisa dikatakan berhasil melaksanakan kewajiban dalam penyampaian berita secara objektif dan netral.

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan diskusi tentang kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama dalam Panjimas.com dan Eramuslim.com, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Framing pemberitaan oleh media online Islam dilakukan dengan cara pemilihan narasumber berita, pemilihan kutipan dari narasumber, dan menempatkan gambar (foto) yang mendukung pemberitaan
2. Pengaruh narasumber dalam berita memberi dampak dalam pemberitaan, seperti objektivitas pemberitaan.
3. Terdapat berbagai kepentingan yang bermain dalam media massa, disamping kepentingan ideologi negara dan masyarakat, didalam diri media massa juga terselubung kepentingan-kepentingan lainnya, contohnya kepentingan kapitalisme pemilik modal, kepentingan keberlangsungan lapangan pekerjaan bagi para karyawan, dan lain sebagainya
4. Situs berita Islam tidak selamanya menganut prinsip dasar etika komunikasi karena adanya kepentingan-kepentingan lain yang menjadikan bias pemberitaan terjadi didalam media Islam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Amien, A Mappadjantji. 2005. Kemandirian Lokal Konsep Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Bungin, B. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada
- Anwar Yesmil, Adang. Pengantar Sosiologi Hukum. Bandung. PT Grasindo
- Eriyanto. 2002. Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta. PT LkiS Printing Cemerlang
- Hamad, Ibnu. 2007. Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Haryatmoko, dr. 2007. Etika Komunikasi Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi. Yogyakarta. Kanisius
- Moleong, Lexy. 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Oetama, Jakob. 2001. Pers Indonesia : Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus. Jakarta. Kompas
- Prof. Dr. Semiawan, Conny R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rais, Muhammad Dhiauddin. 2001. Teori Politik Islam. Jakarta. PT Gema Insani Press

Sobur, Alex. 2002 Analisis Teks Media. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Sudibyo, Agus. 2001. Politik Media dan Pertarungan Wacana. Yogyakarta. PT LkiS Yogyakarta

Sudibyo, Agus, dkk. 2001. Kabar-Kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media Massa. Jakarta. ISAI

Supratiknya, A. 2010. Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis. Jakarta. PT Himpsi Jaya.

Tibi, Bassam. 2016. Islam dan Islamisme. Bandung. PT Mizan Pustaka

2. Skripsi dan jurnal

Amaliyah, Siti Nur. (2016). "BINGKAI MEDIA TERHADAP BERITA MENGENAI AHOK DALAM PILKADA DKI JAKARTA 2017 (Analisis Framing Media Terhadap Penyajian Berita Basuki Tjahaja "Ahok" Purnama Sebagai Bakal Calon Gubernur Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 di Harian Kompas dan Harian Republika Periode 1 Maret-31 Mei 2016)

<http://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL%20SITI%20NUR%20AMALIYAH%20D1214070.pdf>. (akses pada 18 Mei 2017).

Atmadja, Xena Levina. (2014). "Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media Online"

<http://www.e-jurnal.com/2015/01/analisis-framing-terhadap-pemberitaan.html>. (akses 12 Mei 2017).

Karman. (2013). “Media Massa dan Konstruksi Realitas (*Analisis Framing Terhadap Pemberitaan SKB Menteri Tentang Ahmadiyah di Indonesia pada Surat kabar Harian Suara Pembaruan dan Republika*)”
<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=198544>.
(akses 1 Juni 2017)

Prasetyo, Arie Wirawan Budhi. (2013). “Pembuktian Dalam Tindak Pidana Agama (Studi Putusan No :157/Pid.B/2011/PN.Cms)”
<http://fh.unsoed.ac.id/sites/default/files/bibliofile/ARIE%20WIRAWAN%20BUDHI%20PRASETYO%20%28E1A009196%29.pdf>. (akses 10 Mei 2017)

Fahmi, Muhammad, et.al. (2016). “ Diskursus Islam dalam Konstruksi Media (Analisis Wacana Kritis Berita Kasus Charlie Hebdo di Media Surakarta).”
[file:///C:/Users/Win8.1/Downloads/DISKURSUS ISLAM DALAM KONSTRUKSI MEDIA DI INDONESIA.pdf](file:///C:/Users/Win8.1/Downloads/DISKURSUS%20ISLAM%20DALAM%20KONSTRUKSI%20MEDIA%20DI%20INDONESIA.pdf) (akses 4 Juli 2018)

Yaguswara, Fajar. (2015). “Analisis Wacana Penolakan Front Pembela Islam Terhadap Pengangkatan Ahok Sebagai Gubernur DKI di Merdeka.com”
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26554/1/FAJAR%20YUGASWARA-FDK.pdf> (akses 16 Oktober 2017).

Sefrianita, Risdha. (2011). “Peranan Situs www.erasuslim.com dalam Menyosialisasikan Nilai-Nilai Keislaman”

<https://id.123dok.com/document/4yrk40vz-peran-situs-www-eramuslim-com-dalam-menyosialisasikan-nilai-nilai-keislaman>. (akses 16 Oktober 2017)

Ayani, Budi. “Islam Politik dalam Media Massa (Sebuah Telaah Kritis atas Pemberitaan Ideologi Politik dalam Kasus-Kasus Keagamaan)”, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol.5 No.1 (2015)

Mahfud, Choirul. “Ideologi Media Islam Indonesia dalam Agenda Dakwah: Antara Jurnalisme Profetik dan Jurnalisme Provokatif”. Jurnal Dakwah, Vol. 14 No.1 (2014) Universitas Muhammadiyah Surabaya dan Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS) Surabaya

Moulana, Hamid. “*Theoretical Perspectives on Islam and Communication*”, China Media Research, Vol.3 No.4 (2007) American University, USA

3. Artikel di Internet

5 Media Islam Paling Populer di Indonesia

<http://www.islamcendekia.com/2014/10/media-islam-paling-populer-di-indonesia.html> (akses 29 Maret 2017)

Survei: lima isu terpopuler 2016 di media sosial

<http://www.antaraneews.com/berita/602997/survei-lima-isu-terpopuler-2016-di-media-sosial> (akses 29 Maret 2017)

Inilah 6 Kesalahan Ahok di Kepulauan Seribu

<http://www.panjimas.com/news/2017/02/28/inilah-6-kesalahan-ahok-di-kepulauan-seribu/> (akses 1 April 2017)

Siapa Buni Yani?

<http://www.bintang.com/lifestyle/read/2644895/siapa-buni-yani> (akses 5 April 2017)

Muslim Jakarta Pilih Ahok? Mungkin SMRC Surveinya di Pantai Mutiara Rumahnya Ahok...

<https://www.eramuslim.com/berita/nasional/muslim-jakarta-pilih-ahok-mungkin-smrc-surveinya-di-pantai-mutiara-rumahnya-ahok.htm#.WPIYqGcSXIU> (akses 5 April 2017)

Polri: Pemeriksaan Ahok Tunggu Izin Jokowi; MK Bilang Tak Harus Tunggu Izin Presiden

<https://www.eramuslim.com/berita/nasional/polri-pemeriksaan-ahok-tunggu-izin-jokowi-mk-bilang-tak-harus-tunggu-izin-presiden.htm#.WQAVGtwSXIU> (akses 6 April 2017)